

GAGASAN TEOLOGI ISLAM TERHADAP PLURALITAS MASYARAKAT BANGSA

Imam Ghazali Said

Pesantren Mahasiswa AN-NUR, Wonocolo Surabaya

Abstract:

Plurality is a challenge. Though Islam is normatively a tolerant religion, the concept of plurality needs to be discussed in the Islamic world. The article draws theologically plurality in the Islamic perspectives. It shows that in the Quran what we call plurality is theologically inserted. The Indonesian Moslems promote plurality in their lives and tolerant witness to other people of the different religions.

Keywords: pluralitas, Muslim, non-Muslim, al-Quran, bangsa.

1. Nation State dan hubungan Muslim-non Muslim

Menjelang bangsa ini menemukan identitasnya, sebagai suatu bangsa, muncul beberapa pertanyaan teologis terhadap nilai perjuangan yang mereka lakukan. Apakah “*nation state*” Yang menjadi tujuan perjuangan itu sesuai dengan perjuangan (*jihad*) dalam Islam? Apakah mereka yang gugur dalam perang kemerdekaan dapat dianggap sebagai *syuhada*? Setelah *nation state* itu terbentuk dengan nama Indonesia, dua pertanyaan itu berlanjut; apakah mempertahankan eksistensi *nation state* Indonesia itu identik dengan perjuangan Islam? Jika jawabannya identik, semua kegiatan kaum muslimin yang mengarah pada penghancuran eksistensi *nation state* harus dianggap sebagai pengkhianatan terhadap ajaran Islam. Tetapi, jika sebaliknya, tentu jawabannya sudah dapat kita duga.

Sebagai mayoritas, kaum muslimin sejak perumusan dasar konstitusi, “sudah siap” dan rela hidup melampaui sekat etnis, budaya dan agama. Untuk menjaga keharmonisan, para pemeluk agama dan kelompok etnik dituntut mampu menghadapi realitas kebhinekaan (*pluralism*). Konsep pluralisme ini sudah menjadi filosofi ketatanegaraan masyarakat internasional sekarang sekalipun setiap negara menggunakan istilah yang berbeda-beda. India menggunakan istilah *Compasite Society*, AS: *Melting Pot Society*, Kanada: *Multy Culturalism Community* dan Indonesia mempunyai Bhineka Tunggal Ika. Semua *idiom* tersebut, sebenarnya mengacu pada satu makna “pengakuan” terhadap eksistensi pluralism.

Konsep pluralism ini secara eksplisit terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Pluralisme dalam Islam menjadi dasar dari penciptaan alam semesta. Karena itu, watak dasar alam semesta tidak berpotensi melahirkan konflik (*the source of con-*

flict/mashdar al-shira'), tetapi berpotensi membentuk suatu keseimbangan (*equalibrum:al-tawazum*). Karena itu, Islam memberikan solusi, bahwa syarat bagi tercipta keharmonisan adalah adanya kesediaan masing-masing pihak untuk “mengakui” komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Uraian di atas menggambarkan bahwa Islam mengakui keabsahan konsep **unity in diversity** (*al-ithihad fi al-tanawwu'*), termasuk dalam soal akidah dan teologi. Pemahaman demikian, menjadi dasar doktrin teologi Islam, bahwa seorang Muslim tidak punya jaminan absolut untuk dapat menerima keselamatan dan pengampunan (*taubah, salvation*) di hari kemudian, betapa pun tinggi derajat keimannannya. Doktrin seperti ini sangat diperlukan untuk menghindari arogansi teologis masyarakat Muslim, yang dalam realitasnya harus hidup dalam lingkungan plural. Doktrin ini sudah menjadi asas teologi Islam sejak abad VII M, dan Gereja Katolik pada tahun 1960-an mengadopsi teologi ini yakni ketika Konsili Vatikan II menetapkan pemberian *salvation* pada komunitas non Kristiani (*extra Ecclesian Nulla Salusa*).

Dengan realitas dan pengakuan terhadap pluralisme, berarti Islam telah memberi karakter positif kepada komunitas non Muslim. Bahkan pada era klasik terhadap fakta adanya dialog teologi yang dikembangkan oleh para cendekiawan Kristen di tengah-tengah komunitas Islam. Dialog teologis seperti ini dapat terjadi karena penguasa Muslim menjamin “kebebasan akademik” terhadap para cendekiawan untuk menyampaikan teologinya secara ilmiah.

Dari sekian teolog Nasrani, nama Timothi Patriach, dari gereja Nestorian, Abu Qurra” Bishop dari Gereja Melkite dan Abu ‘Ammar, cendekiawan Nestorian dari Basrah, memiliki “manuskrip” yang dapat kita baca sampai hari ini. Teologi kaum Nasrani itu ditanggapi oleh para cendekiawan Muslim di antaranya yang terkenal adalah al-Syahrastani, al-Baghdadi dan Ibnu Hazm.

Meksipun realitas historis kaum Muslim sangat toleran terhadap non Muslim, Islam sangat membenci **conversion** (*murtad*). Sikap ini tidak hanya alasan teologis, tetapi juga karena faktor sosiologis. Murtad dianggap dapat membuat seseorang mengalami “depresi mental”, karena ia harus menjungkirbalikan kepercayaan dan kebiasaan yang dibentuk dalam tradisi agama tertentu untuk diubah mengikuti kepercayaan dan tradisi agama baru, yang mungkin banyak bertentangan. Sudah menjadi konsensus sejarawan, bahwa masa abad VII-XVIII M, penguasa muslim (*khalifah*) tidak pernah bersikap arogan dan berlaku tiran terhadap rakyatnya yang non muslim. Bukti terbaik dari sikap toleran itu adalah tindakan penyelamatan khalifah Turki Ustmani terhadap komunitas Yahudi Savardik Spanyol yang dilanda perang pembasmian etnik dari kaum Kristen Spanyol sesuai *reconquista*.

2. Teologi Islam tentang Pluralitas Bangsa

Kaum muslimin sebagai mayoritas di tengah-tengah masyarakat bangsa multi agama, multi etnik dan multi ideologi, seharusnya mampu menghayati ajaran Islam yang mendorong tercipta saling pengertian di antara sesama pemeluk agama. Dengan

demikian al-Quran dan sejarah nabi dapat menjadi landasan tercipta persatuan dan perekat bagi bangsa yang sedang menghadapi tantangan. Karena itulah penulis mencoba memahami al-Quran dan sejarah nabi yang secara fungsional dapat menjadi pengikat bagi persatuan dan kesatuan kita.

Pada dasarnya Islam menempatkan “manusia” pada poros pelaku (subjek) sekaligus sasaran (obyek) interaksi; baik antarpersonal, komunitas, maupun antar-bangsa dan seterusnya. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengungkap strata hubungan dan interaksi yang ideal menurut pandangan Islam. Level ideal hubungan tersebut setidaknya-tidaknya dibagi menjadi empat.

Pertama, persaudaraan antarmanusia (*al-ukhuwah al-Isaniyah*). Kita tahu bahwa misi ajaran Islam itu adalah tetap terlaksananya nilai-nilai dasar kemanusiaan dalam kehidupan dunia ini. Allah secara tegas menyatakan dalam al-Quran: “*Aku mengutusmu (Muhamad), itu hanya sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta*”. (QS. Al-Anbiya’: 102). Ungkapan “wahai manusia”, dalam al Quran sangat banyak kita temui. Dari sini, saya memahami bahwa semua tindakan Rasulullah yang terkait dengan perang suci (*jihad, holy war*) itu bertujuan untuk merealisasikan dan menegakkan nilai dasar kemanusiaan. Dan di antara tujuan penegakan “Hukum Islam” yang paling tinggi adalah untuk menjaga kepentingan manusia (*mashalih al-ibad*).

Kedua, pengakuan terhadap eksistensi semua agama. Untuk memperkuat misi kemanusiaan di atas, al-Quran secara implisit dan eksplisit mengakui dan melindungi keberadaan agama-agama di luar Islam. Hal ini termaktub dalam al-Quran, “*Andaikan Allah tidak menolak (tindak kekerasan) antarsuatu kelompok manusia dengan kelompok lain niscaya gereja-gereja, sinagoge-sinagoge (rumah ibadah umat Yahudi), rumah ibadah apa pun (shalawat) dan masjid-masjid, yang dalam semua rumah ibadah diatas, nama Allah banyak disebut, itu akan dihancurkan.*” (QS. Al-Hajj: 40)

Ayat ini secara tegas menyatakan keberadaan agama-agama di luar Islam. Secara implisit, ayat di atas menyatakan bahwa esensi semua agama itu kembali pada Allah. Mungkin yang berbeda hanyalah sebutan “Tuhan” pada setiap agama. Islam menyebut Allah, Kristen menyebut Allah, Yahudi menyebut Yahwe dan seterusnya.

Dalam perspektif perenial, semua agama memang dapat dikatakan mengacu pada pengakuan; bahwa ada kekuatan “*Maha Dahsyat dan Maha Kuasa di luar kemampuan manusia dan alam semesta ini*”. Demikian juga dengan Islam, dalam kaitan dengan keberadaan agama lain, Islam tetap menempatkan agama lain dalam kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak ‘kebebasan’ manusia untuk mengikuti dan meyakini suatu agama. Ini sekaligus mengakui adanya pluralisme agama yang menjadi penuntun hidup manusia. Allah pernah menegur Nabi Muhamad - yang mungkin waktu itu “sangat bersemangat” untuk mengislamkan seluruh manusia dengan firmanNya: “*Apakah anda akan memaksa manusia, sampai mereka menjadi mukmin semua?*” (QS. Yunus:99). Realitas plural inilah, menurut setiap individu dan kelompok yang berbeda, mengakui eksistensi individu dan kelompok lain. Dan,

eksistensi yang diakui Islam bukan dalam kerangka teologis dan ritual. Sebab dalam masalah terakhir al-Quran menegaskan: *"Wahai orang-orang kafir, tak mungkin aku melakukan ibadah seperti anda beribadah. Sebaliknya anda juga tak mungkin beribadah seperti aku beribadah, dan aku tetap tidak akan beribadah terhadap "Tuhan" anda sembah, andapun tetap tidak akan beribadah terhadap Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku"* (QS. Al-Kafirun: 19).

Ketiga, hubungan baik dengan ahl al-kitab. Dalam studi perbandingan agama, ada dua kategori besar dalam memperhatikan model agama. *Pertama*, agama *samawi*, yakni agama yang sumber ajarannya berasal dari wahyu Allah melalui manusia pilihan, yang kemudian dikenal dengan nabi. *Kedua*, Agama *ardhi*, yakni agama yang ajarannya bukan berasal dari wahyu Allah. Agama *samawi* yang tetap eksis dan diyakini punya transmisi ketauhidan dari nabi Ibrahim (Abraham) sampai sekarang adalah Yahudi, Nasrani dan Islam. Namun, tidak tertutup kemungkinan adanya agama *samawi* di luar tiga agama *samawi* di atas. Sebab Allah sendiri menyatakan firmanNya:

"Kami telah mengutus beberapa orang Rasul sebelum anda (Muhamad); sebagaian dari mereka kami ceritakan padamu dan sebagaian yang lain tidak kami ceritakan" (QS. Al-Mukmin: 78).

Dengan demikian kaum muslimin yakin masih ada agama *samawi* lain di luar tiga agama di atas. Hal ini mestinya tidak menjadi persoalan jika masing-masing penganut agama dapat memahami dan mengerti peran masing-masing. Dua agama Yahudi dan Nasrani itu disebut Ahl al-Kitab.

Dalam kaitan dengan eksistensi agama *samawi* di atas Islam memandang ada keterkaitan teologis, sebab kaum muslimin wajib beriman kepada Nabi Musa dan kitab Taurat, serta nabi Isa dan Kitab Injil (Nasrani). Bahkan kaum muslimin kedua Nabi ini termasuk *Ulu al-'Azm min al-Rusul* (Rasul yang paling tabah menghadapi ujian).

Dalam realitas interaksi sosial, Islam mempunyai "ajaran khusus" terhadap *ahl al-kitab*. Panduan solidaritas itu, terutama dengan Nasrani harus selalu dikembangkan oleh kaum muslimin. Hal ini tergambar dalam firman Allah, *"Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat, dan setelah kalah, mereka akan keluar sebagai pemenang, dalam beberapa tahun lagi; sebelum dan sesudah kejadian itu menjadi hak otoritas Allah. Ketika menang itulah kaum muslimin bergembira.*(QS. Al-Rum: 2-4)

Yang dimaksud dengan negeri terdekat adalah Syiria, Palestina dan Israel sekarang. Ketika al-Quran diturunkan pada abad ke VI M, Romawi yang beragama Nasrani dikalahkan oleh Persia yang beragama Zoroaster (*Majusi*), kemudian selang waktu 10 tahun Romawi menang.

Ayat di atas secara implisit menganjurkan kaum muslimin solider terhadap bangsa Romawi yang beragama Nasrani. Dalam hal makanan dan perkawinan, Allah berfirman, *"Makanan orang-orang ahl al-kitab itu halal bagi kalian (kaum muslimin), dan makanan anda halal bagi mereka, dan (dihalalkan mengawini) wanita-wanita mukmin ahl al-kitab"*. (QS. Al-Maidah :5)

Ayat inilah yang menjadi landasan, mengapa kita temukan seorang muslim mengawini wanita *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) seperti yang terjadi pada Yasser Arafat dengan Zuba Thawil (Nasrani). Memang harus diakui bahwa ajaran Islam tidak memperkenankan wanita muslim kawin dengan pria *ahl al-kitab*.

Dalam perspektif hubungan antarelite, antara Islam dan tokoh agama lain, al-Quran membenarkan,

*“Sungguh Anda (Muhamad) akan mendapatkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik itu paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang beriman. Dan sungguh Anda akan mendapatkan persahabatan orang-orang yang paling dekat persahabatan dan cinta kasih mereka dengan kaum beriman adalah mereka yang berkata: kami ini Nasrani. Yang demikian itu karena diantara mereka terdapat pendeta-pendeta (**Qissisin**) dan pastur-pastur (**ruhban**) juga karena mereka tidak sombong”*. (QS. Al-Maidah : 82)

Ayat terakhir inilah yang mungkin menjadi faktor pendorong tokoh-tokoh Islam untuk berhubungan “dari hati ke hati” dengan para elite Nasrani, seperti yang secara intens dilakukan KH. Abdurrahman Wahid sejak beliau menjadi Presiden dan Dr. Said Agiel Siraj.

Keempat, Islam dan paham kebangsaan. Harus diakui bahwa pengertian kebangsaan dalam pengertian modern yang berujung pada pembentukan negara bangsa (*nation state*), adalah produk Barat yang dalam kurun lebih dari tiga abad menjajah kaum muslimin. Jadi wajarlah jika ideologi kebangsaan ini menjadi masalah yang kontroversial di kalangan kaum muslimin.

Suatu kelompok - terutama yang terdidik secara Barat - dapat menerima ideologi kebangsaan, dengan argumen, paham tidak mengancam eksistensi *akidah*, iman dan esensi ajaran sosial Islam. Biasanya mereka mengajukan firman Allah berikut ini sebagai legitimasi: *“Kami menciptakan Anda dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian kami menjadikan Anda beberapa bangsa (**Syu’ub**) dan beberapa suku (**qabail**) agar anda saling mengenal”* (QS. Al-Hujurat : 13). Kelompok yang pro paham kebangsaan ini juga berhujjah dengan Piagam Madinah. Ketika itu Rasul mendirikan tatanan masyarakat (negara?) di Madinah yang plural, dalam arti didukung oleh beberapa komponen dengan latar belakang historis, budaya, etnik, warna kulit dan agama yang berbeda. Tetapi mereka hidup dengan damai di Madinah dengan supremasi hukum yang kuat, tanpa ada diskriminasi.

Sementara kelompok yang kontra paham kebangsaan mengajukan argumen, bahwa paham kebangsaan ini tak dapat dipisahkan dengan paham sekularisme dan demokrasi. Padahal Islam - menurut mereka - adalah ajaran universal, anti sekularisme, dan hanya mengandung unsur-unsur demokrasi. Oleh karena itu - menurut mereka - tidak mungkin Islam secara utuh menerima ideologi kebangsaan.

Tapi dalam perjalanan waktu, dua kelompok ini saling berinteraksi, yang kemudian sampai pada kesimpulan, bahwa bagi kelompok pertama, Islam harus diperjuangkan dalam konteks penyebaran nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai negara bangsa. Sementara kelompok kedua, Islam harus diperjuangkan dalam bentuk for-

mal dalam negara bangsa, tanpa mengabaikan solidaritas dengan dunia Islam di luar negara bangsa itu. Akhirnya, memang kaum muslimin harus realistis memperjuangkan “agama” tanpa harus mengorbankan persatuan dan kesatuan yang selama ini relatif telah tercipta.

BIBLIOGRAFI

- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Hidayat, Komaruddin, dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Noer Zaman, Ali, (ed.), *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Rachman, Budhy Munawar, (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995